

## **BAB II**

### **SELAYANG PANDANG MASYARAKAT BELOGILI KABUPATEN FLORES TIMUR**

Manusia terus berubah seiring perubahan waktu, demikian keberadaan masyarakat Belogili pun semakin. Hal ini menjadi tanda bahwa globalisasi membawa dampak yang cukup signifikan bagi perubahan nilai-nilai budaya masyarakat *Lamaholot*, tidak terkecuali masyarakat Belogili. Untuk itu dalam *bab kedua* ini akan dideskripsikan berturut-turut tentang gambaran singkat Kabupaten Flores Timur, terutama akan diuraikan kondisi sosial dan keharmonisan masyarakat Belogili. Hal-hal ini merupakan data empirik yang dapat menjadi bahan perbandingan tiap kali penelitian tentang kampung ini dibuat.

#### **2.1. Gambaran Singkat Kabupaten Flores Timur**

##### **2.1.1. Kabupaten Flores Timur dalam Statistik<sup>1</sup>**

Flores Timur adalah salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan ibu kota kabupatennya adalah Larantuka. Kabupaten Flores Timur terletak di ujung Timur pulau Flores dengan batas wilayah; Utara berbatasan dengan laut Flores, Selatan berbatasan dengan Laut Sawu, Timur berbatasan dengan Kabupaten Alor dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Sikka. Secara geografis Flores Timur terletak di antara; Utara, 8<sup>0</sup>, 04 LS- Selatan, 8<sup>0</sup>, 40 LS; Timur, 123<sup>0</sup>, 57 BT dan Barat, 122<sup>0</sup>, 38 BT. Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Flores Timur mencapai 1.812,85 km<sup>2</sup> dengan kecamatan pendukung berjumlah 18 wilayah.

##### **2.1.2. Flores Timur dalam Lambang<sup>2</sup>**

Kabupaten Flores Timur terbentuk pada tanggal 14 Desember 1958. Sebagai sebuah kabupaten, Flores Timur memiliki lambang kedaerahan, yakni “Perisai Bersisi Lima.” Lambang

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur-Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Flores Timur dalam Angka*, tahun 2010, hlm. 3.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

ini ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Flores Timur Nomor 19 Tahun 1974 dan disahkan oleh Menteri Dalam Negeri Nomor: Pem.10/47-409 tanggal 5 Juli 1978. Arti lambang perisai bersisi lima dapat dijelaskan sebagai berikut; perisai adalah lambang perlindungan rakyat. Di zaman dahulu masyarakat sering mengadakan perang untuk menyelesaikan suatu konflik. Perisai biasanya digunakan untuk melindungi dari serangan lawan, sehingga dalam lambang ini digunakan sebagai perlindungan rakyat.

Sisi lima, melambangkan lima sila Pancasila. Di dalam lambang perisai bersisi lima terdapat gambar dan lambang-lambang lainnya. Bintang berwarna emas pada bagian kepala melambangkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Tempat sirih yang terdiri dari *ekot*, *wajak*, *kepe sirih*<sup>3</sup> melambangkan persatuan Flores Timur. Padi dan kapas melambangkan kesejahteraan masyarakat. Empat belas butir padi, dua belas kuntum kapas, lima daun sirih serta delapan daun bunga putih melambangkan saat terbentuknya kabupaten Flores Timur yakni pada tanggal 14 Desember 1958. Bunga dengan kembang putih dan berputik kuning melambangkan Flores Timur sebagai “bunga di timur.” Pada lambang ini terdapat sebilah parang dan tombak menopang pita nama “Kabupaten Flores Timur.” Keduanya dihubungkan dengan tali yang melilit pada batang tombak dan hulu parang. Hal ini melambangkan Flores Timur yang dahulunya terdiri dari dua buah wilayah, yaitu *Demon* dan *Paji* yang selalu berperang, tetapi kini bersatu membentuk satu daerah Kabupaten Flores Timur. Laut menggambarkan kondisi geografis Flores Timur, sebuah lambang keindahan. Empat alunan gelombang putih melambangkan empat wilayah yang membentuk kabupaten Flores Timur yakni Adonara, Solor, Lembata dan Flores Timur daratan.

---

<sup>3</sup>*Ekot*, *wajak* dan *kepe sirih* adalah nama-nama dalam Bahasa *Lamaholot* yang mengacu pada tempat dan perlengkapan untuk menaruh sirih pinang.

Pohon beringin adalah pengayom, lambang loyalitas masyarakat Flores Timur terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>4</sup>

Hal-hal yang diangkat menjadi lambang daerah Kabupaten Flores Timur sebenarnya adalah materi, filsafat dan kearifan lokal yang berasal dari masyarakat Flores Timur sendiri. Simbol-simbol seperti bintang, padi, perisai, laut, tempat sirih pinang, kapas dan sebagainya sesungguhnya mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Padi dan laut secara tertentu mengandung nilai ekonomis. Hasil utama pertanian lahan kering di Flores Timur adalah padi. Padi jugalah yang menjadi tanaman pokok untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Di samping padi sebagai hasil peranian, laut juga tak kalah pentingnya dalam memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat. Penyebaran penduduk yang berpola memanjang menyisir garis pantai memungkinkan banyak masyarakat bermatapencaharian nelayan. Laut tentunya menjadi kekayaan alam yang sangat berguna baik bagi para nelayan maupun masyarakat pada umumnya yang membutuhkan kekayaan hasil laut seperti ikan dan lain sebagainya.

Sebagaimana padi dan laut, bintang pun memiliki makna tertentu. Bintang adalah lambang sila pertama Pancasila. Ia mengandung di dalam dirinya nilai religius, sebuah kepercayaan akan adanya Tuhan. Masyarakat Flores Timur pun memiliki keyakinan akan Wujud Tertinggi ini dalam kebudayaannya. Inilah contoh simbolisasi lambang Pemerintahan Kabupaten Flores Timur. Selanjutnya masih ada banyak lambang yang mengandung kekayaan makna, tetapi mungkin perlu dianalisis lagi dalam penelitian khusus tentangnya.

## **2.2. Gambaran Umum Masyarakat Belogili**

### **2.2.1. Istilah Masyarakat Belogili**

Untuk memahami masyarakat Belogili, terlebih dahulu dipahami kata masyarakat dan kata Belogili yang akan diuraikan berikut ini. Secara etimologis kata masyarakat berasal dari bahasa

---

<sup>4</sup>Agustinus Harun Weruin, *Ama Ratu Rera Wulan Ina Nini Tana Ekan dalam Mitos Penciptaan Dunia dan Manusia Versi Masyarakat Belogili Kabupaten Flores Timur*, (Kupang: Skripsi FFA Unwira, 2014), hlm., 52.

Arab, yakni dari kata *syaraka*, yang berarti ikut serta atau berpartisipasi.<sup>5</sup> Kata *syaraka* dalam bahasa Arab ini sejajar dengan kata Latin *societas*, dari akar kata *socio*, yang berarti mengambil bagian, berbagi, menyatukan. Istilah ini berdekatan dengan kata *socius*, yang berarti teman,<sup>6</sup> yang dalam relasinya dengan orang lain akan membentuk suatu kumpulan orang-orang yang disebut dengan masyarakat. Menurut Peter Salim dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, masyarakat diartikan sebagai sejumlah orang yang hidup bersama di suatu tempat yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Namun, dalam konteks ini yang disebut masyarakat adalah masyarakat desa, yaitu masyarakat dengan mata pencaharian utama penduduknya; bercocok tanam, beternak atau pemelihara ikan atau gabungan dari keseluruhan itu dan memiliki sistem sosial dan budaya yang mendukung mata pencaharian tersebut.<sup>7</sup> Masyarakat dalam konteks ini adalah masyarakat Belogili sebagai masyarakat pedesaan yang menjadi *locus* penelitian ini.

Secara etimologis, kata Belogili berasal dari Bahasa *Lamaholot*, yakni kata *belo* dan *gile*'. *Belo* merupakan sebuah kata kerja yang berarti memotong. Sebagai predikat, kata *belo* dapat dikenakan pada berbagai jenis objek, seperti kayu, pohon, manusia, babi dan lain sebagainya. Dari sini, terbentuklah frasa-frasa seperti *belo kajo*' (potong kayu), *belo wawe*' (potong babi), *belo atadike*' (potong manusia) dan masih banyak frasa yang dapat dilekatkan pada kata *belo* lainnya. Sama dengan kata *belo*, kata *gile*' pun merupakan kategori kata kerja. *Gile*' berarti berteriak. Dengan demikian kata *belo-gili* secara harafiah berarti memotong-berteriak atau dapat diartikan dengan 'memotong sambil berteriak'.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1978) hlm.143

<sup>6</sup>Paul Nggangung, *Pengantar Sosiologi* (Kupang: Manuskript, 2009, hlm. 1

<sup>7</sup> Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991) hlm. 945

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak Yulius Bera Tenawahang di Desa Penfui Timur-Matani, tanggal 05 Mei 2017. Narasi hasil wawancara tersebut hanya merupakan sebuah sinopsis, sedangkan kisah yang sama dapat ditemukan dalam Istilah *Belogili* tulisan Agustinus Harun Weruin, *Op. Cit.*, hlm. 14-16).

Frasa ini juga sebenarnya muncul dalam kaitan dengan peristiwa perang di masa lampau. Sebagai keturunan orang-orang *Demon*, leluhur masyarakat Belogili sering mengadakan perang melawan orang-orang keturunan *Paji*. Perang tersebut dapat dilakukan dengan cara memanah (*le'ô*) dan dapat pula dilakukan dengan cara memotong (*belo*). Untuk membakar keberanian dan daya juang rakyat dalam pertempuran, para pemimpin perang bersama pasukannya biasanya berperang/memotong (*belo*) sambil berteriak (*gile'*). Tindakan memotong (*belo*) sambil berteriak (*gile'*) dalam pertempuran inilah yang menjadi bakal munculnya kata *belo-gili* yang kemudian menjadi nama kampung dari masyarakat bersangkutan, yakni Belogili.<sup>9</sup>

Kedua versi narasi dengan pola pendekatan analisis linguistik mengenai asal-usul nama kampung Belogili ini sama-sama memberikan informasi yang baik dan rational. Meski demikian versi pertama mengenai ritus mengupas pinang (*gile'*) sebagai cikal bakal nama Belogili tampak lebih akrab dalam pengetahuan masyarakat setempat dari pada versi kedua. Versi sejarah kedua memang menyajikan pendekatan linguistik yang lebih akurat dengan menyebut akar-akar kata yang kurang lebih persis dengan nama kampung Belogili yakni dari kata *belo* dan *gile'* namun tampaknya pendekatan ini lebih merupakan sebuah refleksi ilmiah kaum intelektual dalam hubungan dengan perang di masa lampau. Versi pertama, meskipun tidak sedetail versi kedua, masyarakat tampak lebih mengenal sejarah asal-usul kampung mereka dari versi ini yakni dari kata *gile'*.

Narasi sejarah dari kedua versi di atas tampak berbeda namun satu hal yang boleh menjadi penghubung antara keduanya adalah kebiasaan perang di masa lampau. Baik versi pertama maupun versi kedua sama-sama menyajikan kisah tentang perang yang sering dilakukan oleh para leluhur masyarakat kampung ini. Dengan demikian maka dapatlah dikatakan bahwa meski versi pertama menjadi standar sejarah yang diterima oleh masyarakat setempat sebagai asal mula

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

nama Belogili namun baik versi pertama maupun versi kedua sama-sama memberikan satu informasi yang sama yakni bahwa kata Belogili sebenarnya merupakan sebuah penamaan terhadap kampung mereka dalam hubungan dengan peristiwa-peristiwa perang di masa silam.

Demikian, disimpulkan bahwa masyarakat dalam konteks ini dipahami sebagai kumpulan orang-orang yang yang bertempat tinggal di satu wilayah tertentu, memiliki adat-istiadat dan tradisi yang sama dan secara luas memiliki kebudayaan, ideologi dan visi tertentu yang hendak diperjuangkan bersama. Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang memiliki; (1) pembagian kerja yang tetap antara berbagai macam sub satuan dalam melaksanakan berbagai macam fungsi; (2) ketergantungan antara individu dan kelompok sangat tinggi; (3) kerjasama individu yang disebabkan karena sifat ketergantungan antara satu dengan yang lain; dan (4) dapat dibedakan dengan kelompok yang berasal dari luar masyarakat tersebut.

### **2.2.2. Sejarah Desa Belogili<sup>10</sup>**

Secara historis, Desa Belogili terbentuk setelah melalui proses perpindahan penduduk dari satu pemukiman ke pemukiman lain. Para leluhur penduduk Kampung Belogili beberapa kali terpaksa meninggalkan kampung yang telah mereka diami. Namun, kebanyakan tanah yang sekarang dikerjakan oleh orang Belogili sudah sejak beratus tahun menjadi milik dua suku utama, yakni *Koten Tenawahang* dan *Kelen Lebaluk*. Menurut cerita, kedua suku ini berasal dari leluhur yang sama, yakni berasal dari gunung *Ile Sanga*. Sejarah asal-usul Belogili identik dengan sejarah kedua suku asli yang masyarakatnya sampai sekarang masih menjalankan segala kewajiban ritual berkenaan dengan kampung ini. Meski kedua suku ini menjadi tuan tanah di Belogili, namun secara umum, saat ini penduduk setempat tampak lebih plural dibandingkan

---

<sup>10</sup>Karl Heinz Kohl, *Raran Tonu Wujo Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*, (Maukere: Ledalero, 2009), hal., 126-137.

dengan puluhan tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya perpindahan penduduk dari desa atau wilayah lain ke desa Belogili.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, sejarah terbentuknya kampung Belogili sebenarnya memiliki hubungan yang erat dengan sejarah kedua suku tuan tanah yang berasal dari leluhur mereka bernama Sanga Nara.<sup>11</sup> Karena itu maka kisah sejarah terbentuknya kampung Belogili dimulai dengan sejarah leluhur para tuan tanah, Sanga Nara.

*Sanga Nara adalah seorang keturunan kelompok Demon. Orang-orang Demon adalah orang-orang yang selalu mengadakan upacara kurban untuk Rera Wulan Tana Ekan dan juga untuk para leluhur. Karena iman mereka terhadap Rera Wulan dan kepercayaan yang kuat akan perlindungan leluhur maka kelompok ini menjadi orang-orang terberkati. Sanga Nara sebagai keturunan dari orang Demon dengan demikian menjadi leluhur yang terberkati pula.*

*Sanga Nara ini berasal dari sebuah gunung yang terletak di sebelah barat daya dari kampung Belogili. Sebagai pengenangan terhadapnya, gunung tempat asal Sanga Nara itu kemudian dinamakan Ile Sanga. Bersama roh seorang perempuan yang tidak diketahui namanya dalam tradisi, Sanga Nara memperanakkan berturut-turut, Keta Bala, Ile Ama, Gawa Take dan Suban Pusa. Suban Pusa mempunyai empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan. Laki-laki pertama bernama Ado Bala yang kemudian diusir ke Lamatou<sup>12</sup> oleh Suban Pusa karena ‘bermasalah’<sup>13</sup> dengan saudaranya bernama Eda. Seorang perempuan lagi dari anak Suban Pusa adalah Bodan. Putranya yang kedua bernama Sanga. Nama ini diberikan oleh ayahnya sehubungan dengan pengenangan akan nama leluhur mereka Sanga Nara.*

*Sebagaimana kakeknya Keta Bala, Sanga pun hendak mengawini seorang gadis dari golongan Paji bernama Bota Wain Gêtok Nini Holo. Pihak keluarga perempuan meminta sebelas batang gading sebagai mas kawin<sup>14</sup>. Sanga tidak mampu membayar tuntutan mas kawin yang mahal ini. Suatu hari dalam keadaan hati yang gundah, ia duduk di lereng gunung Ile Sanga. Dari kejauhan, di sebuah tempat bernama Nuko, ia melihat kepulan asap. Dengan segera Sanga berangkat ke tempat tersebut. Ternyata tempat itu didiami oleh orang-orang Lamakei yang juga berasal dari golongan Demon. Sanga pun menceritakan persoalan mengenai mas kawin yang tidak mampu dibayarnya itu.*

*Sanga akhirnya dapat mengumpulkan hanya tujuh batang gading dari sebelas batang yang diminta kepadanya. Empat batang di antaranya diperoleh dari hasil penukaran padi miliknya yang merupakan jelmaan dari roh penolong (berwujud seorang perempuan). Ia sendiri mengalami penglihatan terhadap si roh penolong dalam mimpinya. Gading kelima diterima dari seorang tuan tanah Lamatou karena telah mengawani saudari Sanga bernama Bodan. Gading keenam diperoleh dari bantuan orang-orang Lamakei,*

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Dominikus Pole Tenawahang di Desa Belogili, tanggal 21 April 2017. Kisah ini sama dengan yang diceritakan oleh bapak Yulius Bera Tenawahang di Desa Penfui Timur pada tanggal 05 April 2017. Keseluruhan kisah selanjutnya merupakan hasil wawancara dengan informan bersangkutan, tetapi narasinya tampak lebih merupakan sebuah sinopsis. Kisah yang sama dapat ditemukan dalam *Sejarah Sanga Nara dan Keturunannya*, dalam Karl-Heinz Kohl, *Op. Cit.*, hlm. 128-133. Tulisan ini juga sudah dikutip oleh Agustinus Harun Weruin, *Op.Cit.*, hlm. 18-19).

<sup>12</sup>Lamatou adalah salah satu desa yang menjadi bagian dari guyub kultur *Lewolema* (Lima Kampung). Kampung-kampung yang termasuk dalam persekutuan dengan *Lewolema* adalah Belogili, Kawaliwu, Riangkotek, Lewotala dan Lamatou.

<sup>13</sup>Kata ‘bermasalah’ dalam konteks pemahaman orang Belogili selalu dalam hubungan dengan persoalan perkawinan. Dalam pemahaman orang *Lamaholot* umumnya dan Belogili khususnya, kata ‘masalah’ dalam perkawinan seperti melarikan anak gadis orang, menikahi istri orang, atau hubungan *incest* antara sepasang saudara dan saudari disebut ‘*el nala*’. Dengan demikian persoalan yang terjadi antara Ado Bala dengan Eda adalah hubungan *incest* karena keduanya adalah saudara dan saudari kandung.

<sup>14</sup>Mas kawin dalam bahasa *Lamaholot* disebut *wel elâ*.

dan yang ketujuh berasal dari seorang yang bernama Sibadara sebagai balasan jasa karena ia sendiri pernah berlindung pada Sanga ketika ia diusir dari kampung asalnya.

Setelah berunding dengan pihak keluarga perempuan mengenai kemampuan Sanga yang hanya menyiapkan tujuh batang gading tersebut, pihak keluarga perempuan pun bersedia menerima lamaran tersebut. Persolan bagi pihak perempuan adalah bagaimana menyiapkan ohe<sup>15</sup> balasan terhadap pihak laki-laki. Sebagai balasan pihak perempuan akhirnya memberikan kepada Sanga satu etâ yang berarti sebidang tanah yang luas yakni tanah *pain napang*.<sup>16</sup> Selanjutnya Sanga yang telah meminang Bota Wain hidup bersama sebagai suami istri dan dikaruniai empat orang anak. Tiga di antaranya laki-laki yakni Suban, Lado dan Dawin, dan seorang lagi perempuan bernama Bunga'. Sesudah mendapat permintaan dari orang-orang Lamakei, Sanga bersama anggota keluarganya pergi dan menetap di Nuko.

Suatu hari terjadilah air bah. Seluruh kampung Nuko digenangi air laut yang besar. Menurut cerita, hal terjadi karena ulah seorang perempuan yang mengikat sabut kelapa pada ekor anjing dan disuruhnya untuk mengambil api di rumah tetangga. Si perempuan sendiri enggan keluar rumah karena saat itu terjadi hujan yang sangat lebat. Para penduduk kampung yang menyaksikan peristiwa anjing membawa api pada sabut kelapa yang terikat di ekornya itu kemudian menertawakannya. Sebagai sanksi atas perilaku penduduk kampung yang dianggap pemali tersebut maka terjadilah air bah. Seluruh kampung Nuko digenangi air yang dasyat. Banyak di antara penduduk Lamakei meninggal dalam peristiwa tersebut. Sanga sendiri bersama keluarganya, atas petunjuk Rera Wulan belindung di dalam korke (rumah adat). Korke itu tiba-tiba berubah menjadi sebuah perahu yang kemudian membawa mereka sampai ke wilayah Krowe yang terletak jauh di sebelah barat Nuko. Dalam perjalanan, Sanga meninggal dunia dan berubah menjadi sebuah batu yang di sebut nuba nara. Dari Krowe, putra-putra Sanga berangkat ke Tenawahang<sup>17</sup>. Anak sulung Sanga yang bernama Suban menetap di tempat ini. Lado dan Dawin terus berangkat ke arah timur. Dawin kemudian menetap di Riangkotek karena menikahi anak perempuan Haju Lino. Lado sendiri terus berjalan ke arah timur dan menetap di Riga Rian dan menikahi seorang gadis Riang Kemi'ê.<sup>18</sup>

Kisah selanjutnya adalah terjadinya perang antara orang-orang Lamakei yang termasuk dalam kelompok Demon dengan orang-orang dari golongan Paji. Permusuhan antara orang-orang Paji dan orang-orang Demon sudah berlangsung lama namun di Belogili perang Paji-Demon ini terjadi lagi karena orang-orang Paji membunuh dan memakan tubuh seorang Lamakei bernama Berahâ Tana ketika ia pergi mencari kambingnya yang hilang. Seba' Warat saudara Berahâ Tana ingin membalas dendam kepada orang-orang Paji. Dawin saudara Lado yang dibantu oleh Haju Lino dan seorang pemimpin perang dari Lewo Tala bernama Wato Boki ingin membantu peperangan orang Lamakei melawan orang-orang Paji tersebut. Seba' Warat ternyata, melalui suatu tipu muslihat telah lebih dahulu membunuh orang-orang Paji sebelum rombongan Dawin tiba di tempat itu. Mereka pun marah dan mengancam Seba' Warat. Untuk berdamai dengan rombongan Dawin bersama Haju Lino dan Wato Boki, Seba' Warat memberikan kepada mereka (Haju Lino dan Wato Boki) sebidang tanah yang darinya ia mengusir orang-orang Paji.

---

<sup>15</sup>Dalam kebiasaan adat orang Belogili dan orang-orang *Lamaholot* pada umumnya, pihak perempuan selalu menyiapkan *ohe* yakni materi-materi tertentu sebagai balasan terhadap mas kawin (*weli elâ*) yang telah diberikan oleh pihak laki-laki. Materi-materi itu biasanya diberi dalam bentuk sarung adat dalam jumlah yang banyak seperti satu lemari atau satu peti (untuk ukuran zaman dahulu). Bisa juga *ohe* tersebut diberikan dalam bentuk sebidang tanah.

<sup>16</sup>Dewasa ini tanah *pain napang* telah menjadi persoalan antara kedua kampung yakni Belogili dan *Lamatou*. Masyarakat Belogili merasa berhak memiliki tanah *pain napang* karena merupakan pemberian pihak keluarga perempuan (dari *Lamatou*) atas mas kawin yang telah diberikan Sanga. Sebaliknya orang *Lamatou* malah merasa memiliki tanah ini karena satu dari tujuh batang gading tersebut adalah pemberian tuan tanah *Lamatou* tersebut kepada Sanga. Ada pun tuan tanah tersebut memperistri Bodan saudara Sanga. Orang *Lamatou* melegitimasi hak mereka atas tanah ini berdasarkan satu batang gading pemberian si tuan tanah ini karena Ado Bala yang adalah juga saudara dari Bodan menetap di *Lamatou*. Pertikaian ini berbuntut perang. Perang tanding terakhir antara kedua kampung ini terjadi pada tahun 1992. Kekalahan terjadi pada pihak *Lamatou* dengan jumlah korban yang tewas dua orang. Bertolak dari filosofi perang sebagai jalan pembuktian benar-salah maka dapatlah disimpulkan bahwa masyarakat Belogili berhak atas tanah ini karena telah dibuktikan oleh kemenangan atas perang tersebut.

<sup>17</sup>*Tenawahang* yang dimaksudkan di sini adalah nama sebuah kampung yang berada di sebelah barat wilayah Kecamatan Lewolema sekarang. *Tenawahang* merupakan bagian dari kecamatan Wulanggitang yang berpusat di Boru, sebelah barat kabupaten Flores Timur. Kini wilayah ini telah mengalami pemekaran sehingga ia termasuk dalam Wilayah Kecamatan Tite Hena.

<sup>18</sup>*Riang Kemi'ê* adalah sebuah desa yang berada di balik gunung *Ile Sanga*, ke arah Timur Tenggara dari Balogili. Desa ini termasuk dalam guyub kultur *Bai Pito* (persekutuan tujuh kampung).

*Suku Lamakei telah berangkat dari tempat di mana semua peristiwa ini terjadi. Hak atas tanah milik mereka kini dialihkan kepada Lado dan Dawin. Dari Lado berasal suku Koten Tenawahang. Dawin saudara Lado kemudian berpindah dari Riangkotek ke tanah Lamakei ini. Darinya berasal suku Kelen Lebaluk.*

Tanah *Lamakei* yang didiami oleh Lado dan Dawin itulah yang kini menjadi Kampung Belogili tempat suku Koten Tenawahang dan Kelen Lebaluk beserta semua sekutu perang yang berasal dari Riangkotek menetap dan menjalankan segala kehidupan agama dan adat istiadat mereka.

### **2.2.3. Belogili dalam Statistik<sup>19</sup>**

Belogili adalah nama kampung dari desa Balukhering Kecamatan Lewolema. Kampung Belogili terletak di wilayah pantai utara Kabupaten Flores Timur dengan batas-batasnya; utara berbatasan dengan Teluk Hading, selatan berbatasan dengan Desa Painapang, timur berbatasan dengan Desa Kolidateng-Laka dan barat berbatasan dengan desa Sinar Hading. Sebagai desa terpencil, Belogili berjarak cukup jauh dari Larantuka-Ibu Kota Kabupaten Flores Timur-yakni 25,6 kilo meter. Luas wilayah desa Belogili mencapai 17,30 km<sup>2</sup> dengan jarak ketinggian dari permukaan laut 500 meter. Belogili merupakan desa yang memiliki luas perkampungan terbesar di seluruh kecamatan Lewolema.

Jumlah penduduk desa mencapai 1.668 jiwa (tidak terhitung penduduk yang kini ada di tempat perantauan) dengan kategori perjenis kelamin, pria 814 orang dan wanita 874 orang dan semuanya adalah Warga Negara Indonesia. Jumlah rumah tangga 390 buah dan rumah tangga petani mencapai 308 kepala keluarga. Selebihnya adalah guru, pegawai dan nelayan.<sup>20</sup> Berkat kemajuan pembangunan, Belogili kini telah memiliki banyak aset di bidang pendidikan, agama dan kesehatan. Di bidang pendidikan, desa Belogili memiliki satu Lembaga Pendidikan Taman Kanak-kanak, 2 buah sekolah dasar yakni Sekolah Dasar Katolik (SDK) dan Sekolah Dasar

---

<sup>19</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur, *Kecamatan Tanjung Bunga dalam Angka*, tahun 2016/2017, hlm. 10.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 6

Inpres (SDI) serta 1 buah Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Pertama berstatus swasta diakui yakni SMP Batu Payung. Juga telah ada dua bangunan Pusat Kesehatan Masyarakat; 1 unit berstatus swasta dan 1 unit lainnya berstatus negeri. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) ada 4 unit. Di bidang agama, Belogili memiliki 1 unit bangunan rumah ibadat, yakni Gereja-rumah ibadat orang Katolik, 1 unit rumah pastoran, dan sebuah bangunan biara susteran SSpS.

## **2.2.4. Struktur Sosial Masyarakat Belogili**

### **2.2.4.1. Struktur Sosial Berdasarkan Asal-Usul dan Hak Atas Tanah<sup>21</sup>**

Uraian mengenai Belogili dalam sejarah tentu erat kaitannya dengan sejarah dan asal-usul dua suku tuan tanah, yakni Suku Kote Tenawahang dan K<sup>o</sup>n Lebaluk. Meski demikian, kehadiran suku-suku lain yang dipandang sebagai suku-suku pendatang turut menentukan arah dan cerita sejarah selanjutnya. Contoh tentang hal ini dapat dilihat dalam kisah perang melawan orang-orang Paji ketika mereka membunuh seorang Lamakei bernama Berahâ Tana, adik Seba' Warat. Untuk berdamai dengan rombongan dari Riang Kote, Seba' Warat kemudian memberikan kepada mereka (Haju Lino, Wato Boki dan Dawin) sebidang tanah milik orang-orang *Paji*.

Ketika kelompok orang Lamakei meninggalkan tempat tersebut mereka mengalihwariskan tanah mereka kepada Lado dan Dawin, leluhur dari kedua suku tuan tanah di atas. Pewarisan tanah terhadap leluhur kedua suku inilah yang menjadi salah satu dasar legitimasi status mereka sebagai tuan tanah di samping karena faktor asal-usul yakni sebagai keturunan yang dilahirkan dari gunung (*Ile Jadi*). Sementara itu, Haju Lino, mertua Dawin yang berasal dari Riang Kote mendapat hak atas tanah-tanah di Belogili berkat pemberian Seba' Warat sendiri. Kelompok

---

<sup>21</sup>Agustinus Harun Weruin, *Op. Cit.*, hlm. 22.

*Lamaruro* yakni orang-orang yang berasal dari Riang Kotek mendapat hak mereka atas warisan tanah di Belogili karena warisan leluhur mereka Haju Lino di atas.<sup>22</sup>

Penjelasan tentang sejarah di atas, membuka pemahaman tentang struktur sosial masyarakat Belogili, bahwa bila ditinjau dari asal-usul dan hak atas kepemilikan tanah, maka di Belogili terdapat dua kelompok sosial, yakni kelompok *tana alat* (tuan tanah) dan kelompok *Lamaruro* yang biasa disebut dengan kelompok pendatang. *Tena mao* (perahu yang terapung) adalah juga sekelompok pendatang yang bergabung dengan suku-suku *Lamaruro*. Kelompok *tana alat* adalah tuan tanah di kampung Belogili. Mereka adalah kelompok *Ile Jadi* keturunan Sanga yang berasal dari gunung Ile Sanga. Sejarah Sanga Nara inilah yang menjadi sejarah tentang asal-usul terbentuknya kampung Belogili.

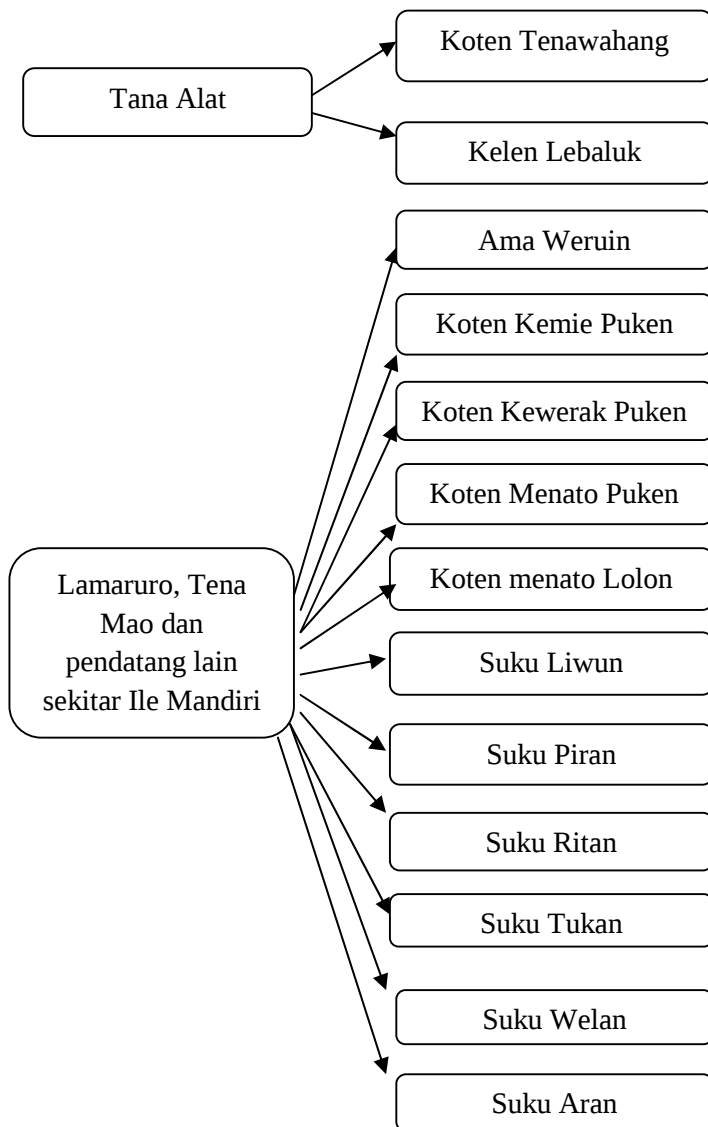
Kelompok *tana alat* hanya terdiri dari dua suku, yakni Suku Koten Tenawahang dan Suku Kelen Lebaluk, sedangkan kelompok pendatang terdiri dari sebelas suku. Suku-suku itu antara lain Ama Weruin, Ama Koten Kemi'e Puken, Ama Koten Kewerak Puken, Ama Koten Menato Puken, Ama Koten Menato Lolon, Suku Liwun, Suku Piran, Lango' Aran, Lewo Ritan, Rian Tukan dan Bala Welan.<sup>23</sup> Masih terdapat beberapa suku pendatang lainnya yang menetap di Belogili belum lama ini seperti Sogen, Lamuri, Lamakmau dan Weking yang bergabung dengan Suku Piran. Suku Tarson, Labuan dan Belutowe bergabung dengan Suku Welan, sedangkan Suku Mukin bergabung dengan Suku Koten. Berikut ini di sajikan sebuah tabel untuk mempermudah pemahaman mengenai pembagian kelompok tuan tanah dan pendatang. Suku-

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm, 23

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Yulius Bera Tenawahang di Desa Penfui Timur-Matani, tanggal, 05 Mei 2017. Bandingkan Agustinus Harun Weruin, *Op. Cit.*, hlm. 24-26.

suku yang disebut terakhir tidak ditampilkan dalam bagan karena sudah bersekutu dan termasuk dalam suku-suku terdahulu.<sup>24</sup>



Gambar 1. Gambar Struktur Sosial Berdasarkan Hak atas Tanah

#### 2.2.4.2. Struktur Sosial Berdasarkan Hak *Huke*<sup>25</sup>

Sudah diketahui bahwa secara asal-usul dan berdasarkan hak kepemilikan atas tanah, masyarakat Belogili terbagi dalam dua kelompok status yakni kelompok *tanah alat* (tuan tanah)

<sup>24</sup>Karl-Heinz Kohl, *Op. Cit.*, hlm. 173.

<sup>25</sup>Hak *huke* berarti wewenang untuk memegang tugas tertentu dalam adat seperti hak untuk memegang hewan korban, hak untuk memberikan korban di atas tanah setelah sesajian telah disiapkan dan lain sebagainya.

dan *Lamaruro* (pendatang). Sementara bila pembagian didasarkan atas hak *huke*, maka kelompok masih tetap terbagi dalam dua kelompok namun suku-suku itu baik suku-suku asli maupun suku-suku pendatang sudah memiliki perubahan status. Dua kelompok status berdasarkan hak dan perannya dalam adat itu adalah *Suku Raja* dan *Suku Ama*.<sup>26</sup>

*Suku Raja* sering disebut dengan *Raja Tuâ* (Tuan Raja). Status *Raja Tua* ini bukan merupakan sebuah status politis yang membawahi suatu wilayah politis atau komunitas masyarakat. Mereka bukanlah keturunan raja. *Raja Tuâ* sesungguhnya adalah sebuah status religius yang mempunyai hak dan kewajiban istimewa dalam urusan-urusan keagamaan. Tugas mereka dalam suatu upacara keagamaan adalah memegang hewan korban dalam suatu ritual keagamaan. Hak ini hanya menjadi milik mereka tanpa boleh diambil alih oleh pihak lain dalam hal ini *Suku Ama*. Itu berarti suatu upacara keagamaan tidak dapat dilaksanakan tanpa kehadiran *Suku Raja* berhubung haknya yang sangat istimewa ini. Status *Suku Raja* menjadi istimewa dalam tatanan masyarakat adat oleh karena hak *hukanya*.<sup>27</sup> Dengan ini, maka para *Suku Ama* tidak dapat melakukan suatu upacara keagamaan, baik di kebun, di rumah, termasuk pemberkatan harta benda seperti rumah, motor, mobil dan lain sebagainya tanpa kehadiran *Suku Raja*. Dengan alasan inilah, maka dalam hal-hal keagamaan sampai pada pergaulan hidup sehari-hari para *Suku Raja* dipandang lebih tinggi statusnya dari pada *Suku Ama*.<sup>28</sup>

Penjelasan mengenai peranan *Suku Raja* memang tampak kompleks. Meski semua *Suku Raja* mempunyai hak dalam memegang hewan korban namun masih ada *pembagian* hak-hak khusus seperti suku-suku mana yang berhak memegang kepala dan suku-suku mana yang berhak memegang ekor. Berdasarkan pembagian hak ini maka muncullah istilah *koten-kelen*, yakni pembagian berdasarkan hak untuk memegang kepala hewan korban dan hak untuk memegang

---

<sup>26</sup>Agustinus Harun Weruin, *Op. Cit.*, hlm. 26.

<sup>27</sup>Yulius Bera Tenawahang, *Op. Cit.*, hlm. 28.

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 29.

ekor hewan korban. Suku-suku Raja yang berhak memegang kepala (*kotô*) hewan korban adalah Suku Kote Tenawahang, Ama Weruin, Kote Kemi'e Puken, Ama Kote Kewerak Puken, Ama Kote Menato Puken, dan Ama Kote Menato Lolon. Sedangkan suku-suku Raja yang berhak memegang ekor hewan korban adalah Suku Lebaluk dan Suku Liwun.<sup>29</sup>

Adanya pembagian status berdasarkan hak *huke*, maka menjadi jelas sekarang bahwa atas dasar hak *huke* hilanglah perbedaan status *Tana Alat* dan *Lamaruro* (pendatang). Suku-suku Raja seperti Ama Weruin, Kote Kemi'e Puken, Ama Kote Kewerak Puken, Ama Kote Menato Puken, Ama Kote Menato Lolon dan Liwun adalah suku-suku pendatang dari Riang Kote. Meski demikian mereka adalah *Suku Raja* di Riang Kote yang statusnya tetap diakui sampai ketika mereka menetap di Belogili dan berbaur dengan *Suku-suku Raja Tana Alat*. Pengakuan hak dan status mereka sebagai *Suku Raja* tentu berkaitan erat dengan penjagaan tradisi leluhur. Konsekwensinya bahwa siapa yang tidak mengakui warisan hak-hak suku lain ia akan mendapat karma yang setimpal atas kesalahan ini. Satu hal tetap menjadi indikator pembeda atas hak *huke* *Raja Tuâ* dari kelompok *Tana Alat* dengan hak *huke* *Raja Tua* dari kelompok *Lamaruro* adalah batasan-batasan ruang hak *huke*. *Huke* yang terjadi di dalam *namang*<sup>30</sup> hanya boleh dilakukan oleh *Raja Tuâ Tana Alat* sedangkan *Raja Tuâ* dari kelompok *Lamaruro* hanya boleh melakukan hak *hukanya* di luar dari *namang* seperti di rumah, di kebun dan di tempat-tempat lainnya. Hak *huke* dalam nama adalah hak primordial karena merekalah tuan atas kampung Belogili.

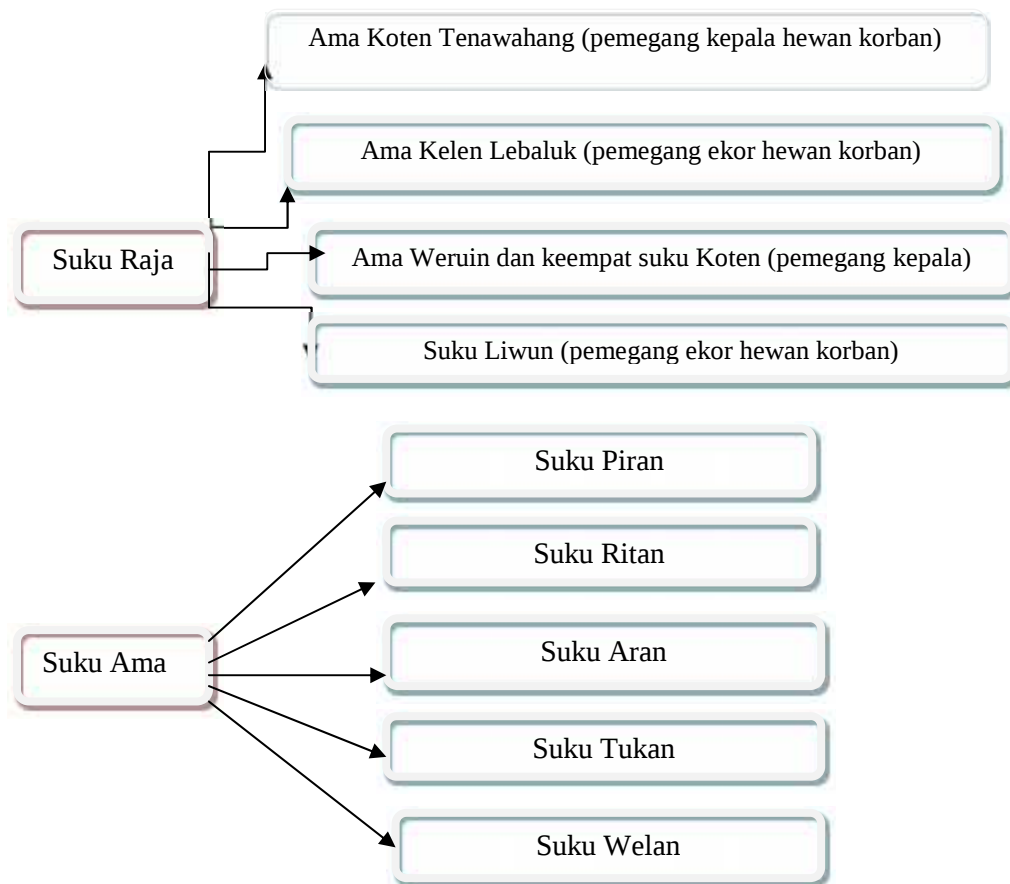
Mengenai *Suku Ama*, status ini pun sesungguhnya merupakan sebuah status religius. Mereka tidak mempunyai hak-hak istimewa dalam suatu ritual keagamaan terkhusus mengenai hak-hak *huke*. Meski demikian masyarakat Belogili sangat menghindari penggunaan istilah masyarakat

---

<sup>29</sup>Agustinus Harun Weruin, *Op. Cit.*, hlm. 27

<sup>30</sup>*Namang* adalah tempat pemujaan *Rera Wulan* yang berbentuk sebuah lapangan kecil dan dikelilingi kumpulan batu ceper menyerupai pagar. Di atas batu-batu ceper tersebut didirikan tugu batu kecil yang disebut *nuba nara* menyerupai menhir berjumlah delapan buah. Di tengah-tengah *namang* didirikan sebuah menhir tunggal yang dikelilingi sejumlah batu ceper. Menhir tunggal inilah yang menjadi pusat seluruh upacara di dalam *namang*. *Raja Tuâ* dari kelompok *Lamaruro* tidak mempunyai hak untuk melakukan *huke* di dalam *namang* ini.

jelata bagi para *Suku Ama* karena sekalipun mereka tidak mempunyai hak istimewa mereka memiliki kewajiban-kewajiban yang turut membantu dan mendukung kehidupan umum baik dalam rana adat maupun dalam kehidupan umum sehari-hari. Mereka terlibat dalam bakti umum, mengumpulkan materi-materi tertentu dalam suatu upacara adat seperti hewan kurban, telur, beras dan lain sebagainya dan juga terlibat dalam kegiatan *hone koko* (pembangunan rumah adat). Kelompok suku yang termasuk dalam *Suku Ama* adalah Suku Piran, Lango' Aran, Lewo Ritan, Rian Tukan dan Bala Welan, termasuk Lemukin, Lamakmau, Niron, Lamuri, dan suku-suku kecil lainnya yang telah lama menetap di Belogili dan menginisiasikan diri dalam suku-suku yang sudah ada.<sup>31</sup> Untuk memperjelas pembagian status berdasarkan hak *huke* ini, berikut disajikan sebuah tabel pembagian.



<sup>31</sup>Agustinus Harun Weruin, *Op. Cit.*, hlm. 28.

Gambar 2. Struktur Sosial Berdasarkan *Hak Huke*

Suatu hal yang luar biasa dari struktur hierarki, baik berdasarkan asal-usul dan hak atas kepemilikan tanah maupun hak *huke* adalah mengenai peran pemimpin upacara adat. Meskipun status masyarakat diklasifikasi berdasarkan dua faktor di atas tetapi mengenai peran menjadi pemimpin dalam suatu upacara adat dapat dimiliki oleh semua anggota suku yang memiliki kecakapan dalam memimpin. Itu berarti untuk menduduki peran fungsional sebagai *ata kelake* (tetua adat) semua orang yang memiliki kecakapan, baik dari golongan pendatang maupun tuan tanah, *suku raja* maupun *suku ama* boleh memiliki peran sebagai pemimpin suatu upacara adat (*kenapê alat*). Di sini, perlu dibedakan antara istilah pemimpin upacara adat-yang termasuk dalam golongan ini adalah para *ata kelake*<sup>32</sup> dan pemimpin *Lewo Tana* yang di sebut *Kebele Lewo Tana*. Pemimpin suatu upacara adat adalah juga peran para *ata kelake* tetapi para *ata kelake* sendiri adalah sebuah organisme yang berada di bawah kepemimpinan *Kebele Lewo Tana*. Jadi *Kebele Lewo Tana* adalah pemimpin tertinggi seluruh masyarakat adat di kampung tersebut. Mengenai kepemimpinan akan diuraikan lebih lanjut pada bab IV dalam tulisan ini.

## 2.2.5. Unsur-Unsur Kebudayaan Masyarakat Belogili

### 2.2.5.1. Sistem Mata Pencarian

Masyarakat Belogili merasakan betapa *tana ekan* sangat berguna bagi kehidupan manusia. Transformasi konsep *tana* dan *ekan* sebagai unsur dunia yang penting bagi kehidupan manusia ini menjadi *Tana Ekan* yang adalah nama Allah tentu erat kaitannya dengan keyakinan akan mahapentingnya kegunaan tanah bagi masyarakat petani.<sup>33</sup> Sebagai masyarakat yang bermatapencarian petani, kegiatan yang paling khas bagi penduduk iklim tropis seperti

---

<sup>32</sup>Frase *Ata Kelake* akan diuraikan dalam bab III dan IV

<sup>33</sup>Wawancara dengan Bapak Dominikus Pole Tenawahang dan Bapak Hawan Piran di Desa Belogili pada tanggal, 21 April 2017. Namun, keseluruhan kisah selanjutnya merupakan hasil wawancara dengan informan bersangkutan, tetapi narasinya tampak lebih merupakan sebuah sinopsis. Kisah yang sama dapat ditemukan dalam tulisan Agustinus Harun Weruin, *Op.Cit.*, hlm. 30-53 tentang *Keadaan Sosial Masyarakat Belogili*.

Belogili adalah berladang yang tentunya ada tahapan dan proses pengolahannya. Dalam hubungan dengan ini masyarakat Belogili memiliki beberapa tahap dan proses pembukaan lahan baru. Tahap-tahap itu antara lain; *pa'u elut* (memberi makan kepada batu asa), berburu (*hewâ*), membersihkan ladang (*tawi rarâ*), membabat hutan (*tine'*), menjemur pepohonan dan kayu yang sudah ditebang (*pa'î oâ*), membakar kayu-kayu hutan yang sudah kering, dan membersihkan sisa bakaran (*putû*).

Ketika musim hujan tiba pekerjaan berikutnya adalah menabur benih padi (*sikat*). Masa ini dilanjutkan dengan suatu *silentium magnum*. Sesudah padi mulai bertumbuh dimulailah pekerjaan menyingi rumput (*batû*). Sesudah padi dan jagung mulai berbulir dan menguning masyarakat mulai melakukan pekerjaan memanen (*geta*). Dalam selang waktu dua sampai tiga minggu padi-padi itu mulai di tebah (*pulâ*), dan sesudahnya diadakan pembersihan dari sisa-sisa jerami yang masih tertinggal. Pembersihan padi dari kotoran dan ampas padi ini disebut *sepî lelet*. Tahap berikutnya adalah mengangkut hasil ladang untuk disimpan di dalam lumbung (*soga' tahâ*).<sup>34</sup>

#### 2.2.5.2. Sistim Komunikasi

Secara keseluruhan Flores Timur memiliki empat ragam bahasa, yakni bahasa *Lamaholot*, bahasa Hewa-Boru, bahasa Melayu dan bahasa Kedang.<sup>35</sup> Wilayah penutur bahasa *Lamaholot* meliputi seluruh wilayah Flores Timur daratan (kecuali guyub kultur Hewa-Boru dan wilayah Larantuka Kota), Solor, Adonara, dan Lembata kecuali Kedang. Wilayah penutur bahasa Hewa-Boru adalah orang-orang Hewa-Boru di sebelah barat Flores Timur yang lebih berkebudayaan Sikka. Penutur bahasa Melayu umumnya adalah penduduk kota Larantuka, kecuali Lewolere dan Waibalun ke arah barat dan Watowiti ke arah timur yang berkebudayaan *Lamaholot*. Wilayah penutur bahasa Kedang adalah wilayah Kedang sendiri yang berada di Lembata Timur. Dari

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Goris Keraf, *Morfologi Dialek Lamalera* (disertasi) (Flores: Offset-Arnoldus Ende, 1978), hlm.5.

keempat kelompok bahasa tersebut yang paling banyak digunakan adalah bahasa dari kelompok penutur *Lamaholot*.<sup>36</sup> Uraian selanjutnya hanya berfokus pada bahasa *Lamaholot* berhubung Belogili sebagai lapangan penelitian ini termasuk dalam kelompok penutur bahasa tersebut.

Secara linguistik terkhusus mengenai persamaan dan perbedaan bahasa dan dialek, menurut Yoseph Yapi Taum, maka Flores Timur terbagi dalam lima suku asli *Lamaholot*, yakni suku *Lamaholot* Barat (yang mendiami wilayah barat Kabupaten Flores Timur), suku *Lamaholot* Tengah (meliputi wilayah Tanjung Bunga, Adonara, Solor dan sebagian Lembata), dan suku Kedang yang mendiami bagian timur Pulau Lembata.<sup>37</sup> Sedangkan khusus mengenai kekerabatan bahasa *Lamaholot*, Goris Keraf, menggolongkan, bahasa *Lamaholot* ke dalam tiga kelompok yakni bahasa *Lamaholot* Barat, bahasa *Lamaholot* Tengah dan bahasa *Lamaholot* Timur. Kelompok kampung yang termasuk dalam kelompok bahasa *Lamaholot* barat adalah Pukaunu, Ile Mandiri, Rita Ebang, Lewotobi, Nusa Tadon, Ile Ape, Lamalera, Mulan, Kawela dan Lebatukan. Bahasa *Lamaholot* Tengah meliputi Bahasa Labalekan, Mingar, Lewuka, Lewokukun dan Painara. Bahasa *Lamaholot* Timur hanya meliputi dua tempat yakni Lewo-Eleng dan Lamalutuka.<sup>38</sup>

Bertolak dari pembagian Keraf di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara linguistik Belogili termasuk dalam kekerabatan *Lamaholot* Barat karena termasuk sub-kelompok Ile Mandiri. Pembagian Keraf relatif tepat karena ragam dialek dan kosakata di wilayah Ile Mandiri, yang meliputi guyub kultur Baipito, Lewolema, dan Tanjung Bunga relatif sama. Masyarakat Belogili yang termasuk dalam guyub kultur Lewolema dapat berkomunikasi secara baik dengan masyarakat dari guyub kultur lainnya tanpa ada kesulitan yang berarti. Kosakatanya pun dapat

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Yoseph Yapi Taum, *Kisah Wato Wele-Lia Nurat Dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur* (Jakarta: Obor, 1997), hlm. 6.

<sup>38</sup> Goris Keraf, *Op. Cit.*, hlm., 8-10

dipahami semuanya kecuali dialek dan intonasi yang tampak berbeda dari satu kampung dengan kampung yang lainnya meskipun masih berada di bawah guyub kultur yang sama.<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa *Lamaholot* yang digunakan di Belogili dibagi lagi dalam dua kelompok berdasarkan penggunaannya. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari disebut *koda geka*, sedangkan bahasa konseptual yang digunakan dalam urusan dan kepentingan adat baik dalam bidang pertanian (*ola griâ*), perkawinan (*kawè gate'*), maupun urusan-urusan adat lainnya disebut *kenehe' kenapè*. Bahasa *koda geka* merupakan bahasa harian yang diketahui oleh semua penutur. *Koda geka* berarti *omong-tertawa* yang secara utuh dapat dartikan sebagai percakapan nonformal yang disertai dengan gelak tawa.

Berbeda dengan *koda geka*, bahasa *kenehe' kenapè* sesungguhnya merupakan bahasa bernilai sastra tinggi. Bahasa jenis ini hanya diketahui oleh para orang tua adat. Penggunaannya hanya terjadi pada saat-saat upacara adat, penerimaan tamu dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan adat seperti upacara kematian, *ohong ana'*<sup>40</sup>, *lodong ana'*<sup>41</sup> dan lain sebagainya. Doa-doa adat ditutur dengan menggunakan bahasa jenis ini. Ia dibawakan dalam bentuk puisi atau sanjak dengan dialek dan intonasi yang sangat persuasif. Gaya rethoris dalam membawakan bahasa ini membuat ia menjadi menarik untuk didengar meski tidak dipahami oleh masyarakat kebanyakan. *Kenehe' kenapè* yang penggunaannya yang sangat eksklusif ini diyakini oleh masyarakat sebagai bahasa yang diilhami oleh *Rera Wulan* sendiri melalui pengalaman mistik mereka.<sup>42</sup>

Tampaknya bahwa keberadaan bahasa *Lamaholot* sendiri secara perlahan 'tergeser' oleh penggunaan Bahasa Indonesia yang semakin fenomenal. Kebanyakan para orang tua dan guru

---

<sup>39</sup>Agustinus Harun Weruin, *Op. Cit.*, hlm., 44

<sup>40</sup>*Ohong ana* adalah salah satu upacara adat dalam masyarakat Belogili untuk mempermandikan dan menerima seorang anak (biasanya anak kandung) menjadi anak suku.

<sup>41</sup>*Lodong ana* adalah salah satu ritus untuk membawa keluar anak yang sudah lama dikurung dalam rumah karena tuntutan adat. Hal ini berlaku hanya untuk anggota suku Liwun.

<sup>42</sup>Agustinus Harun Weruin, *Op. Cit.*, hlm., 45.

mulai menerapkan penggunaan Bahasa Indonesia baik dalam keluarga maupun dalam komunikasi sehari-hari. Lebih dari itu mobilisasi penduduk karena perkawinan campur, perdagangan ataupun perantauan memungkinkan penggunaan Bahasa Indonesia semakin besar peningkatannya. Jadi mengenai sistem komunikasi, kecuali bahasa *kenehe' kenapè*, kini masyarakat Belogili telah menggunakan dua bahasa untuk komunikasi harian yakni Bahasa *Lamaholot* dan Bahasa Indonesia.

### 2.2.5.3. Sistem Kesenian

Berhubung luasnya ruang lingkup bidang kesenian yang dimiliki masyarakat Belogili, seperti seni tari, seni musik, seni tenun dan seni sastra, maka tulisan ini hanya membatasi uraiannya mengenai seni tari. Dalam masyarakat Belogili dikenal sekurang-kurangnya ada tiga jenis tarian daerah, yakni tarian *Hedung*, tarian *Soka Todok* dan tarian *Hamang*.

**Pertama**, Tarian *Hedung* adalah tarian khusus kaum pria. Corak khas tarian *hedung* adalah gembira dan agresif. Tarian *hedung* biasanya dibawakan pada saat upacara penjemputan tamu-tamu terhormat. Di jaman dahulu tarian *Hedung* dibawakan saat ada pesta, baik dalam hubungan dengan kemenangan perang, perlombaan memanah ataupun kegiatan-kegiatan masal yang bercorak ramai dan gembira. Dalam perjalanan waktu lambat laun tarian ini digunakan untuk acara-acara meriah, salah satunya adalah penerimaan tamu agung.<sup>43</sup> Tarian *Hedung* dibawakan tanpa nyanyian atau syair tertentu. Terkadang dapat muncul sorakan-sorakan lantang (disebut *khae'*) yang menunjukkan rasa senang sekaligus penghilang rasa bosan dari para penari dan penonton karena pada dasarnya tarian *Hedung* tidak memiliki banyak ragam gerak.

**Kedua**, Tarian *Soka Todok*<sup>44</sup> adalah tarian khusus wanita dengan motif dasar gembira. Secara asal-usul kata, frasa *soka-todok* berasal dari dua kata bahasa *Lamaholot* yakni dari kata

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 46

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 47

*soka* dan *todok*. *Soka* berarti ‘menari’ dan *todok* berarti ‘terantuk’. Jadi *Soka Todok* berarti tarian yang dibawakan dengan cara menghentakan ujung-ujung jari kaki ke tanah sesuai alunan musik. Seperti tarian *Hedung*, tarian *Soka-Todok* pun biasa dibawakan pada saat acara-acara besar, seperti penjemputan tamu agung, penjemputan pengantin baru yang merayakan pernikahan meriah dan acara-acara meriah semacamnya.

**Ketiga** Tarian *Hamang*,<sup>45</sup> adalah tarian kegembiraan untuk pria dan wanita. Kalau tarian *Hedung* atau *Soka Todok* hanya dibawakan secara khusus baik pria dan atau wanita tarian *Hamang* malah merupakan tarian gabungan pria dan wanita dengan kolaborasi nyanyian yang sangat indah. Tarian ini biasa dibawakan tanpa iringan *gong* dan *gendang*. Para penari sendiri mengiringi tarian mereka dengan bunyi giring-giring yang sangat harmoni serta nyanyian lagu-lagu adat yang merdu dan syair makna.<sup>46</sup> Tarian *Hamang* merupakan tarian yang sangat momental. Ia hanya dibawakan pada saat pesta *pula mang*<sup>47</sup> dan *lodong anak*<sup>48</sup> atau *hone koko* (membangun rumah adat). Hal lainnya yang membuat tarian ini tampak lebih menarik adalah karena dibawakan dalam bentuk kelompok yang besar. Hadir di sana seorang penyanyi solo yang berdiri di tengah barisan penari yang melingkarinya. Ia membawakan lagu-lagu adat dengan tema-tema tertentu, seperti sejarah asal-usul (*usa-asa*) atau hal-hal semacamnya. Pada bagian tertentu, ia bersama kelompok penari saling berbalas nyanyian, ia sendiri di satu pihak dan seluruh anggota penari di pihak lain. Gerakannya tidak monoton sebagaimana kedua tarian

---

<sup>45</sup> *Ibid.* hlm. 49

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Hawan Piran di Desa Belogili pada tanggal, 21 April 2017. .

<sup>47</sup> *Pula mang* adalah pesta “injak padi” dalam bahasa *Lamaholot* di mana pada pesta ini orang berkumpul untuk membersihkan bulir-bulir padi dari batangnya dengan cara diinjak sampai bulir padi terlepas dari jerami.

<sup>48</sup> *Lodô ana*’ adalah pesta khusus suku Liwun dengan ritus khususnya adalah membawa ibu beserta anak yang baru dilahirkan itu keluar rumah. Ibu dan anak biasanya dikarantina sesudah masa persalinan tanpa boleh dikenai cahaya matahari. Pada saat *lodô ana*’ inilah ibu dan anak itu dibawa keluar dan dibuat sebuah ritus khusus di luar rumah. Pada saat itu mereka sudah boleh dikenai cahaya matahari. Acara menyongsong ritus ini diisi dengan tarian *hamâ* yang sekaligus menjadi bagian yang sangat penting dalam pesta ini. Tegasnya tidak ada *lodong ana* tanpa tarian *hamâ*.

sebelumnya. Pada saat solis membawakan sendiri nyanyiannya gerakan diperlambat sedangkan ketika berbalas nyanyian gerakan semua penari dipercepat dengan hentakan kaki yang kuat.<sup>49</sup>

#### 2.2.5.4. Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan masyarakat Belogili sebagaimana kebudayaan *Lamaholot* pada umumnya terkenal cukup unik dan khas. Masyarakat Belogili mengenal sistem perkawinan yang disebut perkawinan *likat telo*. Secara harafiah, frasa *likat telo* berakar pada dua kata Bahasa *Lamaholot*, yakni dari kata *likat /nikat* yang berarti tungku atau batu tungku dan *telo* yang berarti tiga. Jadi lengkapnya, frasa *likat telo* berarti tiga batu tungku.<sup>50</sup> Pola atau sistem perkawinan *likat telo* dikenal adanya status *kaka-ari*, *opu bine* dan *belake*. Tidak ada suku yang tinggal tetap dalam statusnya sebagai *opu bine* atau *belake*, karena status-status ini pada gilirannya akan berubah ketika berhadapan dengan kelompok suku-suku lainnya. Dengan alasannya inilah, supaya mempermudah penjelasan maka suku Tenawahang didahulukan untuk memulai contoh ini.

*Kaka-arî* (saudara/i) dari suku Tenawahang adalah Ama Weruin, Ama Kote Kemi'e Puken, Ama Kote Kewerak Puken, Ama Kote Menato Puken, Ama Kote Menato Lolon dan Lemukin. Tabel mereka diberi kode 'A'. Suku-suku dalam kelompok 'A' adalah sesama saudara dalam sistem perkawinan. Mereka tidak dapat mengawini saudara dari salah satu suku yang ada dalam kelompok A tersebut. Demikian juga halnya untuk kelompok suku-suku lainnya. Pasangan mereka adalah para wanita dari kelompok 'B' yang terdiri dari suku Lebaluk, Riâ

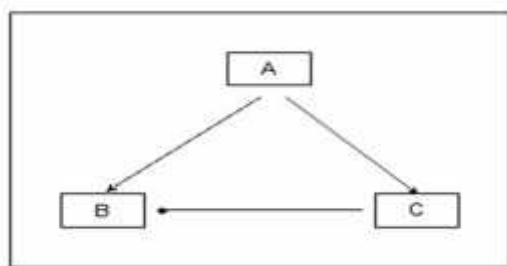
---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Bapak Hawan Piran di Desa Belogili pada tanggal, 21 April 2017, (Bandingkan Agustinus Harun Weruin, *Op. Cit.*, hlm. 49).

<sup>50</sup>Karl-Heinz Pampus, *Koda Kiwan Kamus Bahasa Lamaholot Dialek Lewolema, Flores Timur dengan Petunjuk Fonologi dan Ikhtiar Morfologi*, (Ende: Arnoldus, 2008), hlm. 155.

Tukâ, Lango' Arâ, Balawela dan suku-suku yang bersekutu dengan Balawela, seperti Labuan dan Tarson.<sup>51</sup>

Selanjutnya, pasangan bagi pria dari kelompok 'B' adalah wanita dari kelompok 'C' yang terdiri dari suku, Keliwu, Lepira, dan Lerita dan suku-suku yang bersekutu seperti Sogen, Lamakmau, dan Ile Weking. Sedangkan untuk Pria Kelompok 'C', pasangannya adalah wanita dari kelompok 'A' yakni dari suku Tenawahang dan sekutunya. Dari penjelasan ini dapat ditemukan mata rantai perkawinan yang kuat dan ketat. Untuk mempermudah pemahaman maka uraian di atas dapat diperjelas melalui gambar berikut<sup>52</sup>:



Gambar 3  
Sistem Perkawinan *Likat Telo*

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa dalam sistem *likat telo*, tiga himpunan suku ini akan membuat suatu sirkulasi sistem kawin-mawin yang teratur. Pria dari kelompok 'A' mengawini wanita dari kelompok 'B'. Status kelompok "A" terhadap kelompok 'B' adalah *opu' bine'* (pihak pengambil gadis), sedangkan kelompok 'B' terhadap kelompok 'A' disebut *belake* (pihak yang menyerahkan gadis). Selanjutnya pria dari kelompok 'B' memperistri wanita dari kelompok 'C'. Dalam hal ini kelompok 'B' menjadi *opu bine* (pihak pengambil gadis) bagi kelompok 'C' dan kelompok 'C' menjadi *belake* (pihak yang menyerahkan gadis) bagi kelompok B. Demikian seterusnya kelompok 'C' memperistri wanita dari kelompok 'A'. Demikian, maka yang berstatus *belake* bagi kelompok 'B' berubah statusnya menjadi *opu bine* bagi kelompok

---

<sup>51</sup>Petrus Seng Tenawahang, *Deskripsi Tentang Perkawinan Sedarah Menurut Hukum Perkawinan Adat Desa Belogili-Balukhering Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur* (Kupang: Skripsi Fakultas Hukum Universitas Artha Wacana Kupang, 2013), hlm. 6-8.

<sup>52</sup>*Ibid.*

‘A’. Jadi demikianlah seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa status selalu berubah sesuai perannya. Jika berasal dari pihak pemberi gadis maka kelompok suku tersebut dipandang sebagai *belake* dan jika sebaliknya yakni sebagai pihak pengambil gadis ia berstatus *opu bine*.<sup>53</sup>

Bila ditelusuri lebih dalam, sistem *likat telo* adalah sebuah pola yang sangat menjaga moralitas perkawinan. Sistem ini dimaksudkan agar masyarakat tidak menjalin hubungan perkawinan dengan keluarga dekat. Lebih dari itu di zaman dahulu sistem ini diatur untuk mempermudah proses pengaturan mas kawin. Ketika ketiga pihak telah menyerahkan anak gadisnya kepada *opu bine*’nya masing-masing maka serempak ketiganya adalah *belake* sekaligus *opu bine* bagi yang lainnya. Dengan demikian mas kawin tak perlu lagi dibayar dengan gading sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat melainkan dengan saling ‘memberi anak gadisnya’. Orang akhirnya dapat mengenal garis keturunannya masing-masing yang dapat menghindarkan terjadinya perkawinan dengan anggota keluarga dekat. Lebih dari itu sistem ini dimaksudkan, agar kekeluargaan dan persatuan suku-suku dapat terjalin dengan baik.

## **2.3. Harmonisasi Sosial Masyarakat Belogili**

### **2.3.1. Istilah Harmoni Sosial**

Harmonisasi sosial merupakan dua kata yang terdiri dari kata *harmoni* dan *sosial*. Kata *harmoni* berarti sama, tidak ada perbedaan atau serasi, sedangkan kata *sosial* berarti teman atau masyarakat. Dengan demikian, harmoni sosial merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang terjadi dengan berbagai kelompok atau golongan masyarakat, tanpa adanya perbedaan yang menimbulkan suatu kondisi yang tenang dan damai.<sup>54</sup> Dalam konteks penelitian ini, harmoni sosial diartikan sebagai suatu kehidupan manusia yang senantiasa diarahkan kepada kerukunan, keselarasan dengan sesama, alam, nenek moyang dan Yang Mahatinggi.

---

<sup>53</sup> Ernst Vatter, *Ata Kiwan*, (Ende: Nusa Indah, 1989), hlm. 81

<sup>54</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 845.

Selain itu, konteks berpikir harmoni sosial merupakan suatu kesadaran masyarakat Lamaholot, khususnya masyarakat Belogili yang berkaitan dengan seluruh kegiatan pribadi dan bersama dalam dimensi relasi dengan Tuhan, alam dan sesama manusia maupun dengan para pemimpin dalam masyarakat.<sup>55</sup> Kehomonisan ini menjadi substansi relasi antara manusia dengan alam dan Wujud Tertinggi. Dimensi harmonisasi hubungan ini akan diuraikan dalam bagian berikut.

### 2.3.2. Harmonisasi Relasi Manusia dengan Wujud Tertinggi

Sebelum mengenal agama, orang *Lamaholot*, khususnya masyarakat Belogili mengakui adanya Tuhan yang diyakini secara turun-temurun sejak zaman purba dan masih diakui sampai sekarang. Orang *Lamaholot* meyakini bahwa keberadaan manusia serta alam semesta merupakan hasil ciptaan dari suatu kekuatan mahabesar dan mahadasyat yang berada di luar dirinya.<sup>56</sup> Masyarakat Lamaholot, khususnya Belogili menyebutnya dengan *Rera Wulan Tana Ekan*. Untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan *Rera Wulan Tana Ekan*, maka disediakan tempat-tempat khusus sebagai sarana membangun dan membina hubungan dengan Wujud Tertinggi tersebut. Tempat-tempat tersebut, misalnya, *lango* (rumah) untuk keluarga dan untuk suku di *lango suku* (rumah adat suku) dan untuk seluruh kampung disebut *lango belen lewo* (rumah adat kampung) atau biasa dikenal dengan ungkapan *korke*.<sup>57</sup>

*Korke bale* (rumah adat) sebagai tempat pertemuan manusia dengan *Rera Wulan Tana Ekan* merupakan tempat masyarakat menyampaikan syukur, memohon ampun atas kesalahan yang dilakukan, memohon berkat dan perlindungan, agar dijauhkan dari segala marah bahaya dan malapetakat. Di *korke bale* juga orang memohon kehadiran roh para leluhur, agar bisa berada bersama untuk mendengar semua keluhan kesah dan menjadi perantara pada *Rera Wulan Tana*

---

98 <sup>55</sup>Stephanus Ozias Fernandez, *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur*, (Ledalero: Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, 1990), hlm.

<sup>56</sup>Bandingkan *Surat St. Paulus kepada Umat di Roma, 1:18-21*

<sup>57</sup>Rofinus Nara Kean, *Op. Cit.*, hlm. 11.

Ekan. Bangunan relasi seperti ini, dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia yang masih hidup dengan Tuhan dan arwah leluhur tetap terjaga. Relasi dengan Yang Tertinggi tidak terjangkaukan, maka manusia berpaling ke para leluhur. Melalui perantaraan para leluhur, relasi dengan yang tertinggi dapat diwujudkan.<sup>58</sup> Hal ini sesuai dengan konsep Georg Kirchberger bahwa pengalaman akan alam dan kekuatannya merupakan hadiah yang menunjang hidup manusia dan secara implisit merupakan pengalaman akan Allah.<sup>59</sup>

### 2.3.3. Harmonisasi Relasi antara Sesama Manusia

Masyarakat *Lamaholot* dan Belogili menyebut manusia dengan *Atadiken*, yang terdiri dari dua kata, yaitu *Ata*, yang berarti manusia dan *diken*, berarti baik.<sup>60</sup> Dalam konteks ini, dapatlah dipahami bahwa manusia *Lamaholot* lahir dari suami-istri yang baik dan manusia yang dilahirkan pun memiliki sifat-sifat dan perilaku yang baik, yang biasanya disebut dengan ungkapan *ata budi diken ono senaren*. Manusia *Lamaholot* dan Belogili menghayati bahwa dirinya dan sesamanya adalah ciptaan *Rera Wulan Tana Ekan* yang melebihi makhluk yang lain. Orang Belogili dan masyarakat *Lamaholot* pada umumnya memandang sesamanya sebagai saudara yang berasal dari ayah dan ibu yang sama. Hubungan ini dikenal dengan ungkapan *ina to'u ama ehan*. Dalam pandangan ini, persatuan dan kesatuan menjadi aspek yang sangat ditonjolkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa persatuan tersebut diwujudkan dalam tindakan saling membantu dan saling menolong yang dikenal dengan ungkapan *gemohing*<sup>61</sup>

Masyarakat *Lamaholot* dan orang Belogili dalam menjaga keharmonisan di antara mereka, maka sapan-sapaan yang akrab selalu diberikan setiap kali bertemu dengan saudara atau orang asing sekalipun. Misalnya, ketika bertemu di jalan atau ada orang lewat selalu disapa dengan

---

<sup>58</sup>Stepahuns Ozias Fernandez, *Op. Cit.*, hlm 268.

<sup>59</sup>Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm 18

<sup>60</sup>Karl-Heinz Pampus, *Op. Cit.*, hlm 9

<sup>61</sup>Wawancara dengan Bapak Yulius Bera Tenawahang di Desa Penfui Timur-Matani, pada tanggal, 10 Mei 2017. Narasi hasil wawancara hanya sebuah sinopsis, narasi yang sama sudah ditulis oleh Rofinus Nara Kean, *Op. Cit.*, hlm 25.

ungkapan *sepat ki* (mari singgah sebentar), *tuak muan ki* (mari minum sebentar). Selain itu, menyapa orang dengan sapaan atau istilah tertentu sangat besar pengaruhnya bagi harmonisasi antar manusia. Adapun sapaan-sapaan keakraban di antara masyarakat *Lamaholot* adalah *ina* (mama/ibu/anak perempuan), *ama* (bapak/laki-laki yang sudah berkeluarga), *kaka* (kakak), *ari* (adik), *opu* (saudara dari mama), *bine* (saudari dari bapak), *blake* (konyadu), *ipa* (ipar laki-laki), *tia* (ipar perempuan), *tenga* (bapak besar), *oa* (sapaan santun untuk perempuan), *no* (sapaan santun untuk laki-laki)<sup>62</sup> dan lain sebagainya.

Atas dasar pandangan ini, masyarakat *Lamholot* dan masyarakat Belogili khususnya, memiliki kehidupan yang sangat harmonis dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dalam kegiatan dan praktik hidup sehari-hari, harmonisasi ikatan persaudaraan dijaga ketat. Setiap perbuatan yang merongrong keharmonisan sangat di jauhi dan jika terjadi berarti sangat disesalkan. Dengan demikian, keseimbangan yang telah goyah harus dipulihkan. Pemulihan tersebut bisa berlaku bagi individu atau secara komunal, bahkan bisa melibatkan seluruh kampung, demi keharmonisan dan kerukunan. Semangat *koda to'u*, *kaka polu ari lema* (sehati, sesuara dan sepenanggungan) dan ungkapan lain, *arus neme vate* (tatap muka bersama) bertujuan mengembalikan kedamaian dan kerukunan yang telah rusak karena ulah manusia yang tidak bertanggungjawab. Karena itu, diadakan pertemuan adat serta seluruh masyarakat sehati dan sejiwa ikut terlibat dan meminta ampun serta maaf kepada leluhur, agar jauh dari malapetaka yang sedang atau akan menimpa mereka dan masyarakat kembali hidup dalam ketenteraman dan keharmonisan dilestarikan.<sup>63</sup>

#### **2.3.4. Harmonisasi Relasi dengan Alam-Dunia**

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> Stepahuns Ozias Fernandez, *Op. Cit.*, hlm 101

Masyarakat Belogili memandang alam-dunia sebagai ciptaan *Rera Wulan Tana Ekan*.<sup>64</sup> Oleh karena itu, penghuni bumi ini sangat bergantung pada Wujud Tertinggi sebagai pemberi alam-dunia. Selain itu, kehidupan manusia sangat bergantung pada alam-dunia. Manusia dan alam-dunia merupakan satu-kesatuan kehidupan.<sup>65</sup> Orang *Lamaholot* dan Belogili memahami bahwa antara Tuhan, alam dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat. *Rera Wulan* yang tinggal jauh di langit adalah wujud seorang bapak yang memancarkan sinar, hujan dan embun untuk menyinari dan menyirami bumi. Sementara itu, *Tana Ekan* merupakan wujud seroang ibu yang melahirkan manusia, berbagai jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan, burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut. Semuanya ada dan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Segala yang ada di alam boleh diolah oleh manusia untuk kebutuhan hidupnya.<sup>66</sup>

Untuk itu, manusia harus menjaga dan memeliharanya untuk kehidupannya dan anak cucu mereka. Selain itu, hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam-dunia, nampak dari sikap masyarakat terhadap benda-benda tertentu, seperti barang-barang warisan nenek moyang, pohon-pohon besar yang dianggap keramat atau tempat-tempat yang dirasa angker. Meraba barang-barang tersebut atau melewati tempat-tempat angker bisa membahayakan. Menurut pikiran masyarakat, tempat atau pohon-pohon keramat merupakan rumah kediaman roh-roh nenek moyang. Orang sering datang membawakan sesajian dan berada di tempat tersebut harus ada rasa hormat. Siapa yang membuat keonaran di tempat itu, maka akan mendapat celaka. Dengan demikian, kebersatuan pikiran dan perilaku masyarakat terhadap alam-mitis ini membuat mereka merasa tenteram.<sup>67</sup> Walaupun bersifat mistis, pemikiran simbolis ini tersirat pula pemikiran harmonis kosmis.

---

<sup>64</sup> Bandingkan Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm 17

<sup>65</sup> Rofinus Nara Kean, *Op. Cit.*, hlm. 17.

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> Stepahuns Ozias Fernandez, *Op. Cit.*, hlm 109

### 2.3.5. Harmonisasi Relasi Masyarakat dengan *Ata Kelake* sebagai Pemimpin

Era setelah kemerdekaan tahun 1945, masyarakat Belogili sudah ada pembagian yang tegas antara ‘wilayah adat’ dan ‘wilayah pemerintahan’. Dalam ‘wilayah adat’, pemimpin masyarakat Belogili adalah seorang dari keturunan *tanah alat* yang disebut *Kebele Lewo Tana* (Sesepuh kampung). Di masa lampau peran si *Kebele Lewo Tana* tidak hanya terbatas pada kepemimpinan religius tetapi juga kepemimpinan politis. Semua kegiatan termasuk upacara-upacara keagamaan, pengangkatan *ata kelake*, pertemuan kampung, penetapan waktu penggarapan kebun baru, dan semua hal ihwal yang berhubungan dengan adat sampai pada persetujuan diadakannya suatu perang sangat tergantung pada keputusan si *Kebele Lewo Tana* berdasarkan pertimbangan bersama para *ata kelake*. Dalam ranah adat *Kebele Lewo Tana* adalah pemimpin tertinggi.

Pewarisan hak sebagai *Kebele Lewo Tana* tetap berdasarkan lingkaran keturunan yakni keturuna Sanga, si *tuan tana*. Maksudnya bahwa status sebagai *Kebele Lewo Tana* boleh dipegang oleh anak laki-laki lain yang masih termasuk dalam keturunan Sanga dan tidak harus anak kandung dari *Kebele Lewo Tana* sebelumnya. Tentu hak ini diperoleh dengan syarat-syarat lain yakni keutamaan-keutamaan moral, kecakapan dalam memimpin serta yang terutama di antaranya adalah ilham dari *Rera Wulan* sendiri. Syarat terakhir ini lahir dari keyakinan masyarakat bahwa *Kebele Lewo Tana* adalah perpajangan tangan dari *Kaka Bapa* (leluhur) dan *Rera Wulan* sendiri. Kehendak dan keputusannya diyakini telah mendapat restu dari *Kaka Bapa* dan *Rera Wulan*.<sup>68</sup>

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, Belogili sudah mengenal adanya sistem pembagian wilayah pemerintahan yang disebut desa. Dengan hadirnya lembaga pemerintahan ini, maka mulai diadakan pembagian peran dan fungsi yang tegas antara Kepala Desa dan *Kebele Lewo Tana*. Pembagian ini tidak diadakan melalui suatu kesepakatan resmi, tetapi melalui

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Bapak Yulius Bera Tenawahang, di Desa Penfui Timur-Matani pada tanggal 10 Mei 2017.

kesadaran kedua pihak akan batas-batas hak dan tanggung jawabnya masing-masing. Sejak itu dimulai fase baru dalam kehidupan masyarakat di mana secara pemerintahan mereka dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan secara adat mereka dipimpin oleh si *Kebele Lewo Tana*. Itu berarti dalam rana adat seluruh masyarakat termasuk Kepala Desa yang adalah bagian dari masyarakat adat harus tunduk kepada pemimpin adat dan sebaliknya si pemimpin adat harus tunduk kepada si Kepala Desa dalam urusan pemerintah. Sampai dewasa ini kedua pemimpin yang membawahi kedua lembaga ini selalu melakukan kerja sama yang sinergis. Dalam melakukan suatu kegiatan kedua pemimpin saling berdiskusi untuk melaksanakannya. Program Pemerintah Desa untuk mencari mata air baru demi kebutuhan masyarakat misalnya, tetaplah dilakukan melalui suatu keputusan dan bahkan meminta restu dari *Kebele Lewo Tana*. Ini salah satu contoh bagaimana kedua pemimpin ini membangun kerja sama untuk seluruh masyarakat.<sup>69</sup>

Walaupun terdapat pembagian yang tegas dalam kepemimpinan, namun *Ata Kelake* masih tetap mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Hal ini diperlukan karena, kepemimpinan *Ata Kelake* tidak mementingkan diri sendiri, mereka mampu melindungi semua masyarakat adat, mereka adalah orang benar dan mereka menjaga persatuan dan kesatuan *lewo tana* (kampung).

---

<sup>69</sup> *Ibid.*